**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Desain Penelitian**

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai masalah yang memerlukan penelitian dan harus dibahas agar diperoleh solusi atau pemecahan masalah yang kemudian dirumuskan dalam desain penelitian. Desain penelitian agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah dan sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan pemikiran-pemikiran logis dan data-data empirik. Dalam hal ini, penelitian memuat aspek yang akan diteliti secara sistematis dan langkah-langkah melakukan penelitian tersebut.

Phillips (1971: 85) dalam bukunya *“Social Research: Strategy and Tactics”* menyatakan, *“The research design constitutes the blueprint for the collection, measurement and analysis data. It aids the scientist in the allocation of his limited resources by posing crucial choices. The attempt to formulate a research design very early in the development of the investigation can aid the scientist in achieving a more focused approach.”* Desain penelitian merupakan rencana dalam pengumpulan, pengukuran dan analisis data. Hal ini dapat membantu peneliti dalam mengalokasikan sumberdayanya yang terbatas dengan mengajukan beberapa pilihan penting. Upaya untuk merumuskan desain penelitian pada tahap paling awal dalam pengembangan penyelidikan dapat membantu peneliti mencapai pendekatan yang lebih terfokus.

Lebih jauh, Schwab, Philliber and Samsloss (1980) dalam Yin (2014: 28) menyebutkan, “Desain penelitian adalah sebagai *blue print* (induk) suatu penelitian, berkenaan dengan sekurang-kurangnya empat problem, yaitu pertanyaan apa yang harus diajukan, bagaimana data relevan, data apa yang harus dikumpulkan, dan bagaimana menganalisis hasilnya.”

Kemudian, pendapat berikutnya terkait pengertian desain penelitian oleh Cresswell (2013: 3) yang menyatakan bahwa:

*The design of study (Research Design) is a plan and procedures covering the research: assumptions widely to methods detailed in the collection and analysis data. The design involves a number of decisions related to the philosophical assumptions underlying the research, the procedures use in this study, and specific methods to be used in the collection, analysis and interpretation of the data. The selection of a design or research design also needs to be based on problems / issues to be observed, personal experience of the researcher, and the target or target readers.*

(Rancangan penelitian atau desain penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi: asumsi-asumsi luas hingga metode-metode rinci dalam pengumpulan dan analisis data. Rancangan tersebut melibatkan sejumlah keputusan yang terkait dengan asumsi-asumsi filosofis yang mendasari penelitian, prosedur-prosedur penelitian yang digunakan, dan metode-metode spesifik yang akan digunakan dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Pemilihan atas satu rancangan penelitian juga perlu didasarkan pada masalah / isu yang ingin diteliti, pengalaman pribadi peneliti, dan target atau sasaran pembacanya.)

Menindaklanjuti uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa desain penelitian yaitu prosedur dan rencana dari penelitian yang dirumuskan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengukur, menganalisis dan menginterpretasikan data berupa fakta atau bukti-bukti empiris di lapangan guna menjawab atau memecahkan permasalahan yang ingin diteliti. Dalam hal peneliti tidak mampu menyertakan seluruh komponen yang terlibat dalam pemecahan masalah tersebut akibat adanya keterbatasan sumber daya sehingga diperlukan keputusan dari beberapa pilihan yang dinilai penting berdasarkan asumsi-asumsi dasar peneliti. Perumusan desain penelitian itu sendiri memegang peranan yang bersifat krusial sebab mencakup penentuan langkah awal, pengembangan, dan pemecahan masalah selama penelitian berlangsung.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif yang mana menurut Sevilla (1993:71) memiliki tujuan, “Menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.”

Disamping itu Yvona dan Norman dalam Neuman (2006:35) menyatakan bahwa: *“Descriptive research is a research in which the primary purpose is to ‘paint a picture’ using words or numbers and to present profile, a classification of types, or an outline of steps to answer question such as, who, when, where, and how.”* Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuan utamanya adalah ‘untuk memberikan gambaran’ dengan menggunakan kata-kata dan angka serta untuk menyajikan profil (persoalan), klasifikasi jenis, atau garis besar tahapan guna menjawab pertanyaan seperti, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana.

Definisi penelitian kualitatif menurut Creswell (1994: 18) yaitu, *“Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The research builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed of informants, and conducts the study in natural setting.”* Penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan terhadap pemahaman berdasarkan tradisi metodologi yang berbeda dari penyelidikan yang mengeksplorasi masalah sosial dan kemanusiaan. Penelitian ini membangun sesuatu yang bersifat kompleks, gambaran menyeluruh, analisis kata, rincian laporan tentang informan dan memandu penelitian dalam latar alamiah.

Lebih jauh, Lincoln and Denzin (1994: 37) menyatakan bahwa:

*Qualitative research is multi-method in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of or interpret phenomenon in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials case study, personal experience, introspective, life story interview, observational, historical, interactional, and visual tests that describe routine, problematic moments and meaning in individuals lives.*

(Penelitian kualitatif adalah multi-metode pada suatu fokus, yang melibatkan interpretasi, pendekatan naturalistik untuk materi pokoknya. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam latar alamiah mereka, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena dalam konteks makna mereka. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan pembelajaran dan pengumpulan berbagai studi kasus empiris, pengalaman pribadi, wawancara seputar kehidupan, observasi, sejarah, interaksi, dan kajian visual yang menggambarkan rutinitas, waktu permasalahan dan arti kehidupan seorang individu.)

Selanjutnya, Definisi penelitian kualitatif berikutnya dijelaskan oleh Parahoo (1997: 5) sebagai berikut: *“Qualitative research, with its focus on the experiences of people, stresses the uniqueness of individuals … qualitative researchers collect data from their informant resources, often in their natural environments, taking into account how cultural, social and other factors influence their experiences and behavior.”* Penelitian kualitatif, dengan berfokus pada pengalaman seseorang, menekankan pada keunikan individu-individu … peneliti kualitatif mengumpulkan data dari sumber-sumber informan, seringkali terjadi pada lingkungan alamiahnya, dengan mempertimbangkan budaya, sosial dan faktor lainnya yang mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kulitatif adalah satu metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami makna dari sejumlah individu maupun sekelompok orang pada suatu lingkungan yang menggambarkan permasalahan atau fenomena sosial dan kemanusiaan yang mempengaruhinya dengan menganalisis data-data yang diperoleh baik dari studi kasus empiris, pengalaman pribadi, wawancara seputar kehidupan, sejarah, observasi, kajian visual dan interaksi. Sejalan dengan pendapat Shank (2002:2) yang merumuskan bahwa penelitian kualitatif sebagai: *“A form of systematic empirical inquiry into meaning”.*

Yusuf (2014: 329-330) menafsirkan pendapat tersebut sebagai berikut:

*Systematic* dalam konteks ini diartikan sebagai direncanakan, tertib *(ordered)* dan umum *(public)*, serta sesuai dengan aturan-aturan yang disetujui oleh anggota komunitas penelitian kualitatif, sedangkan *empirical* dimaknai sebagai suatu tipe *inquiry grounded* yang berakar dalam dunia pengalaman. *Inquiry into meaning* diartikan sebagai peneliti mencoba memahami dan menghayati bagaimana orang lain membuat pemahaman mengenai pengalaman mereka.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis fenomena atau permasalahan yang akan diteliti dengan menggunakan metode pendekatan induktif yaitu mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum atau dengan kata lain mulai dari fakta permasalahan yang ditemui pada Desa di Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

Seperti pernyataan Berg (2001: 245) bahwa:

*The categories researchers use in a content analysis can be determined inductively, deductively, or by some combination of both (Strauss, 1987). Abrahamson (1983, p. 286) indicates that an inductive approach begins with the researchers "immersing" themselves in the documents (that is, the various messages) in order to identify the dimensions or themes that seem meaningful to the producers of each message.*

(Kategori yang peneliti gunakan dalam analisis isi dapat ditentukan secara induktif, deduktif, atau gabungan dari keduanya (Strauss1987). Abrahamson (1983, p. 286) menunjukkan bahwa pendekatan induktif dimulai dengan peneliti "membenamkan" diri mereka dalam dokumen (yaitu, berbagai pesan) untuk mengidentifikasi dimensi atau tema yang tampaknya berarti bagi para produsen setiap pesan.)

Selanjutnya pendapat diatas diperkuat oleh David R. Thomas (2003: 6) dalam jurnalnya *“A General Inductive Approach for Qualitative Data Analysis”*, seperti berikut:

*The inductive approach is evident in several types of qualitative data analysis, especially grounded theory (Strauss & Corbin, 1990). It is very similar to the general pattern of qualitative data analysis described by others (e.g., Miles & Huberman, 1994, p. 9; Pope et al, 2000). Inductive approaches are intended to aid an understanding of meaning in complex data through the development of summary themes or categories from the raw data (“data reduction”). These approaches are evident in many qualitative data analyses. Some have described their approach explicitly as “inductive” (e.g., Backett & Davison, 1995; Stolee, Zaza, Pedlar, & Myers, 1999) while others use the approach without giving it an explicit label (e.g., Jain & Ogden, 1999; Marshall, 1999).*

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif disertai metode pendekatan induktif. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif disertai metode pendekatan induktif merupakan suatu metode penelitian yang menyajikan atau menggambarkan fakta- fakta empiris secara sistematis mengenai suatu objek penelitian berupa fenomena sehari-hari dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data sehingga diperoleh pedoman analisis terhadap masalah yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui hasil penelitian dan ditarik kesimpulan berupa pernyataan-pernyataan yang bersifat umum.

**3.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian adalah konteks yang berkaitan dengan fokus penelitian dan bagaimana mengatasi masalah-masalah yang hendak diteliti. Adapun dalam penelitian kali ini penulis akan menganalisis pengelolaan keuangan desa dimana telah tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa bahwa pengelolaan keuangan desa adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan desa disamping itu juga dinyatakan Herlianto (2017: 10) bahwa : “Untuk dapat melakukan pengelolaan lebih baik maka tahapan atau siklus Pengelolaan Keuangan Desa bias dimulai dari perencanaan, kemudian diikuti dengan penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban dan diakhiri dengan pengawasan”.

Ruang lingkup penelitian sesuai dengan judul yang akan diteliti oleh penulis dapat dirumuskan dalam tabel seperti dibawah ini:

**Tabel 3.1**

**Ruang Lingkup Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Konsep** | **Dimensi** | **Indikator** |
| **1** | **2** | **3** |
| Pengelolaan Keuangan Desa,  Herlianto (2017) | Perencanaan dan Penganggaran | 1. Kelengkapan dokumen perencanaan 2. Mekanisme perencanaan 3. Penganggaran |
| Pelaksanaan | 1. Prinsip pengelolaan keuangan desa 2. Pelaksanaan penerimaan pendapatan 3. Pelaksanaan pengeluaran/belanja 4. Pelaksanaan pembiayaan |
| Penatausahaan | 1. Penatausahaan penerimaan desa 2. Penatausahaan belanja desa 3. Penatausahaan pembiayaan desa 4. Dokumen penatausahaan oleh bendahara desa 5. Laporan bendahara desa 6. Penatausahaan oleh pelaksana kegiatan |
| Laporan dan Pertanggung-jawaban | 1. Realisasi pelaksanaan APBDesa 2. Realisasi penggunaan Dana Desa 3. Laporan Kekayaan milik desa 4. Laporan Program sektoral dan program daerah 5. Informasi kepada masyarakat |
| **1** | **2** | **3** |
|  | Pengawasan | 1. Pengawasan pemerintah kabupaten/Kota 2. Pengawasan dari BPD dan Masyarakat |

Sumber: Herlianto (2017), diolah oleh penulis

**3.3 Informan**

Uraian dan penjelasan mengenai informan akan diuraikan secara rinci setelah menentukan sumber data penelitian. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam hal ini dilihat dari penelitian di lapangan bahwa peneliti berusaha memasuki dan memahami kegiatan atau aktivitas orang lain untuk mempelajari kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Sprinthall, Schmutte, and Surois (1991:101) bahwa, *“Data is derived from direct observation of behaviours, from interviews, from written opinions, or from public documents. Written descriptions of people, events, opinions, attitudes, and environments, or combinations of these can also be sources of data.”* Data diperoleh dari observasi langsung mengenai perilaku, wawancara, opini tertulis atau dokumen publik. Deskripsi tertulis tentang orang, peristiwa, opini, sikap, dan lingkungan atau kombinasi di antaranya dapat pula dijadikan sumber data.

Lebih jauh, Wallen and Frankell (1990) dalam Creswell (2009: 195) menyatakan, *“The data that emerge from a qualitative study are descriptive, that is data are reported in words (primarily the participant’s words) or pictures, rather than in numbers.”* Data yang dimunculkan dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang disampaikan dalam bentuk kata-kata (khususnya kata-kata yang bersumber dari partisipan) atau berupa gambar, dari pada dalam wujud angka-angka.

Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, sesuai pendapat Berg (2001: 214) yaitu:

*1. Primary Sources. These sources involve the oral or written testimony of eyewitnesses. They are original artifacts, documents, and items related to the direct outcome of an event or an experience (Salkind, 1996). They may include documents, photographs, recordings, diaries, journals, life histories, drawings, mementos, or other relics.*

(Sumber Primer. Sumber-sumber ini melibatkan kesaksian lisan atau tertulis dari saksi mata. Hal-hal tersebut seperti artefak asli, dokumen, dan berbagai yang berhubungan langsung dengan suatu peristiwa atau pengalaman (Salkind, 1996). Termasuk di dalamnya berupa dokumen, foto, rekaman, buku harian, jurnal, sejarah kehidupan, gambar, kenang-kenangan, atau peninggalan lainnya.)

*2. Secondary Sources. Secondary sources involve the oral or written testimony of people not immediately present at the time of a given event. They are documents written or objects created by others that relate to a specific research question or area of research interest. These elements represent secondhand or hearsay accounts of someone, some event, or some* *development. Secondary sources may include textbooks, encyclopedias, oral histories of individuals or a group, journal articles, newspaper stories, and even obituary notices (Brink & Wood, 1989; Leedy, 1999).*

(Sumber Sekunder. sumber sekunder melibatkan kesaksian lisan atau tertulis dari seseorang yang tidak secara langsung berada pada saat peristiwa tertentu terjadi. Termasuk di dalamnya adalah dokumen tertulis atau benda-benda yang diciptakan oleh orang lain yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian tertentu atau objek penelitian yang menarik. Unsur-unsur ini merupakan bekas atau rekaman desas-desus dari seseorang, beberapa peristiwa, atau beberapa pengembangan. Sumber sekunder dapat mencakup buku, ensiklopedia, sejarah lisan dari individu atau kelompok, artikel jurnal, cerita koran, dan bahkan kabar duka (Brink &Wood, 1989; Leedy, 1999).

Sejalan dengan pendapat Lofland and Lofland (1984: 47) dalam Moleong (2014: 157) menyatakan, “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”

Sumber data pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer akan peneliti peroleh melalui proses wawancara langsung dari sumbernya tanpa perantara. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti akan mengambil sumber data melalui informan. Disamping itu, peneliti memperoleh sumber data sekunder dari dokumen-dokumen yang terdapat pada Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini.

Informan penelitian adalah orang yang oleh peneliti dimintai keterangan atau informasi terkait situasi dan kondisi latar belakang penelitian sebagai dasar peneliti dalam memecahkan permasalahan. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan peran sosial serta tingkat pengetahuan yang dimiliki mengenai topik penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan menurut Miles and Huberman (1994) dalam Creswell (2013: 267):

1. *Setting (where the research will take place)*

2. *Actor (Who will be observed or interviewed)*

Seorang informan atau aktor kunci dalam penelitian lapangan adalah seseorang dalam peranan resmi atau tidak resmi yang menceritakan dan menginformasikan tentang lapangan. Menurut Neuman (2006: 411), informan penelitian lapangan yang ideal memiliki empat karakteristik, yaitu sebagai berikut:

1. *The informant who is totally familiar with the culture and in position to witness significant events makes a good informant. He or she lives and breathes culture and engages in routines in the setting without thinking about them. The individual has years of intimate experience in the culture; he or she is not a novice.* (Informan yang sangat akrab dengan budaya dan dalam posisi untuk menyaksikan kejadian penting membuat informan yang baik. Ia hidup dan menafaskan budaya dan terlibat dalam rutinitas tanpa berpikir jauh tentang mereka. Seseorang yang bertahun-tahun terlibat dalam pengalaman budaya tersebut; bukan seorang pemula.)

2. *The individual is currently involved in the field. Ex-members who have reflected on the field may provide useful insights, but the longer they have been away from direct involvement, the more likely it is that they have reconstructed their recollections.*

(Seseorang yang saat ini terlibat di lapangan. Mantan anggota yang tercermin di lapangan dapat memberikan wawasan yang berguna, tetapi semakin lama mereka telah pergi dari keterlibatan langsung, makin besar kemungkinan mereka merekonstruksi apa yang pernah mereka dapatkan.)

3. *The person can spend time with the researcher. Interviewing* *may take many hours, and some members are simply not available for extensive interviewing.*

(Seseorang yang dapat menghabiskan waktu bersama peneliti. Mewawancarai dapat mengambil banyak waktu, dan beberapa anggota memang tidak bersedia untuk diwawancarai secara mendalam.)

4. *Nonanalytic individuals make better informants. A nonanalytic informant is familiar with and uses native folk theory or pragmatic common sense. This is in contrast to the analytic member, who pre-analyzes the setting, using categories from the media or education. Even members educated in the social sciences can learn to respond in a nonanalytic manner, but only* *if they set aside their education and use the member perspective.*

(Seseorang yang non analitik membuat informasi menjadi lebih baik. Seorang informan non analitik mengenal teori terkait keadaan rakyat asli atau kebijakan pragmatis umum. Hal ini kontras dengan anggota yang menganalisis terlebih dahulu sebelum menetapkan, sesuatu jawaban menggunakan media atau pendidikan. Meskipun anggota terdidik pada ilmu pengetahuan sosial dapat belajar untuk merespon cara non analitik, tetapi hanya jika mereka mengesampingkan pendidikan mereka dan menggunakan sisi perspektif mereka.)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik penentuan informan dalam bentuk *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling,* seperti yang dijelaskan Glassner et al. (1983) dalam Berg (2001: 32):

*This category of sampling is sometimes called* judgmental sampling. *When developing a purposive sample, researchers use their special knowledge or expertise about some group to select subjects who represent this population. In some instance, purposive samples are selected after field investigations on some group, in order to ensure that certain types of individuals or persons displaying certain attributes are included in the study. Despite some serious limitations (for instance, the lack of wide generalizability), purposive samples are occasionally used by researchers. Delinquent youths, for example, who might not appear in sufficient numbers to be meaningful under more traditional random techniques, might be purposively sampled.*

(Kategori sampling ini terkadang disebut sebagai *judgemental sampling*. Ketika mengembangkan *purposive sampling*, peneliti menggunakan pengetahuan khusus mereka atau keahlian mengenai beberapa kelompok untuk memilih sampel yang mewakili populasi tertentu. Dalam beberapa contoh, *purposive sampling* dipilih setelah melakukan investigasi lapangan pada beberapa kelompok, untuk memastikan bahwa beberapa jenis individu atau sekelompok orang memenuhi kriteria yang termasuk dalam penelitian. Meskipun terdapat keterbatasan yang serius (misalnya, kurang dapat digeneralisasikan secara meluas), *purposive sampling* adakalanya digunakan oleh para peneliti. Seorang penunggak, misalnya, mungkin tidak muncul dalam jumlah yang cukup untuk menjadi bermakna apabila menggunakan teknik acak yang lebih tradisional, mungkin dapat lebih berarti dengan penentuan sampel secara *purposive*.)

Mengacu pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dengan berdasarkan pengetahuan dan keahlian khusus yang dimiliki untuk memilih atau menentukan baik individu maupun kelompok yang memenuhi kriteria/kualifikasi sebagai sampel yang mewakili populasi dalam penelitian. *Purposive sampling* dipilih sebagai teknik pengambilan sampel setelah peneliti melakukan investigasi langsung ke lapangan untuk memastikan bahwa beberapa jenis individu atau kelompok tersebut benar-benar mampu memberikan informasi secara tepat dan akurat sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif sangat tepat jika didasarkan pada tujuan dan masalah penelitian yang dikaji sehingga pemilihan informan selaku subjek penelitian yang tepat yakni berdasarkan tujuan *(purposive sampling).*

Sesuai penjelasan mengenai teknik penentuan informan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis memberikan acuan informan awal yang sesuai dan dinilai mampu memberikan informasi akurat untuk penelitian tentang Analisis Pengelolaan Keuangan Desa di Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut :

**Tabel 3.2**

**Informan Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Informan (I) | Alasan |
| 1 | Kepala Bidang Pemerintahan Desa DPMD Kabupaten Nunukan (1 orang) | Memahami |
| 2 | Kepala Seksi Pengelolaan Keuangan dan Aset Desa DPMD Kabupaten Nunukan (1 orang) | Memahami |
| 3 | Camat Kecamatan Sebatik Tengah (1 orang) | Memahami |
| 4 | Sekretaris Kecamatan Sebatik Tengah (1 orang) | Memahami |
| 5 | Kepala Desa di Tiga Desa (3 orang) | Memahami |
| 6 | Kepala Badan Permusyawaratan Desa di Tiga Desa (3 orang) | Memahami |
| 7 | Sekretaris Desa di Tiga Desa (3 orang) | Memahami |
| 8 | Bendahara Desa di Tiga Desa (3 orang) | Memahami |
| 9 | Perangkat Desa di Tiga Desa (3 orang) | Memahami |
| 10 | Masyarakat Desa di Tiga Desa (12 orang) | Ikutserta |

Sumber: Diolah oleh Penulis (2017)

**3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ini diuraikan ke dalam dua sub topik yaitu teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

**3.4.1 Teknik Pengumpulan Data**

Bagian ini mempertimbangkan cara untuk memperoleh data lapangan kualitatif yang baik. Data lapangan adalah data yang penulis alami, ingat, dan catat dalam catatan lapangan. Data dalam penelitian didapatkan dengan cara melakukan observasi, catatan lapangan dan wawancara.

Teknik pengumpulan data menurut Neuman (2006: 396-402):

*1. Observing and Listening*

*Good field researchers are intrigued about details that reveal “what’s going on here” through careful listening and watching. In addition to physical surroundings, you want to observe people and their actions, noting each person’s observable physical characteristics: age, sex, race and stature.You record such details because something of significance might be revealed.*

*You should note aspects of physical appearance such as neatness, dress, and hairstyle because they express messages that can affect social interactions. These are part of their presentation of self.*

*What people do is also significant. A field researcher notice where people sit or stand, the pace at which they walk, and their nonverbal communication. You can also notice the context in which events occur.*

*Serendipity is important in field research. Many times, a field researcher does not know the relevance of what he or she is observing until later. This is two implication. First is the importance of keen observation and excellent notes all times, even when “nothing seems to be happening”. Second is the importance of looking back over time and learning to appreciate wait time.*

*Listening: a good field researcher listens carefully to phrases, accents, and incorrect grammar, listening both to what is said and how it is said or was implied.*

*2. Taking Notes*

*Most field research data are in the form of field notes. Full field notes can contains maps, diagrams, photographs, interviews, tape recordings, video tapes, memos, objects from the field, notes jotted in the field, and detailed notes written away from field. Writing notes is often boring, tedious work that requires self-discipline. Emerson and colleagues (1995) argued that good field notes are as much mind-set as an activity and remarked.*

*3. Interview*

*The field interview involves asking questions, listening, expressing interest, and recording what was said the field interview is a joint production of a researcher and a member. Members are active participants whose insight, feelings, and cooperation are essential parts of a discussion process that reveals subjective meanings. A field interview involves a mutual sharing of experiences. Field research interviews go by many names: unstructured, depth, ethnographic, open ended, informal, and long.*

Mengacu pada pendapat Neuman dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan 3 (tiga) metode yaitu metode obeservasi dan menyimak/mendengarkan (*Observing and Listening),* metode membuat catatan *(Taking Notes)* dan metode wawancara *(Interview).* Selanjutnya Neuman (2000: 149) dalam Hamdi dan Ismaryati (2014: 11) mengatakan bahwa:

*The qualitative researcher begins data gathering with a general topic and notions of what will be relevant. Focusing and refining continues after he or she has gathered some of data and started preliminary analysis. Qualitative researcher use early data collection to guide how the adjust and sharpen research question(s). This is because researchers rarely know the most important issues or questions until after they become fully immersed in the data. Developing a focused research question cannot occur sooner; it is a part of the data collection process, during which the researcher actively reflects on and develops preliminary interpretations. The qualitative researcher is open to unanticipated data and constantly reevaluate the focus early in a study. He or she is prepared to change the direction of research and follow new ines of evidence as the appear.*

Berdasarkan pernyataan diatas, dinyatakan bahwa penelitian kuailtatif memulai dengan pengumpulan data dengan suatu topik umum dan relevan. Penulis dapat menggunakan data tersebut untuk memandu dalam menyelesaikan permasalahan dan mempertajam pertanyaan penelitian.

Selanjutnya, Subagyo (2011:64-66), berpendapat bahwa berdasarkan cara pelaksanaan kegiatan observasi dan tujuan dilakukannya observasi, dapat dibedakan ke dalam dua bentuk:

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi partisipatif, observer (pengamat) ikut ambil bagian dalam kegiatan obyektif (observe) sebagaimana yang lain dan tidak nampak perbedaan dalam bersikap. Jadi, observer ikut aktif berpartisipasi pada aktivitas dalam segala bentuk yang sedang diselidiki.

2. Observasi Non Partisipatif

Jenis observasi ini, observer tidak melibatkan diri ke dalam observee hanya pengamatan dilakukan secara sepintas pada saat tertentu kegiatan observeenya. Pengamatan tidak terlibat ini, hanya mendapatkan gambaran objeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu tersebut, tidak merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada observernya.

Berdasarkan pendapat Subagyo diatas dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data secara observasi berdasarkan keikutsertaan peneliti (observer/pengamat) di bagi atas 2 (dua) bentuk yakni Observasi Partisipatif dan Observasi Non Partisipatif. Selanjutnya Denzin dan Lincoln (2009: 504) membagi jenis wawancara sebagai berikut:

1. *Structure Interview* (Wawancara Terstruktur)

Teknik pengumpulan data dimana peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara ini setiap informan diberikan pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatanya.

*2. Unstructure Interview* (Wawancara Tidak Terstruktur)

Disebut demikian karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek. Peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti akan lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan tersebut.

Sesuai pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa secara umum teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan metode observasi non partisipatif dan wawancara terstruktur dalam mengumpulkan data.

Observasi non partisipatif dilakukan oleh penulis dengan tidak melibatkan diri secara langsung dalam situasi sosial yang terjadi pada Desa di Kecamatan Sebatik Tengah, tetapi hanya melakukan pengamatan pada saat kegiatan pengelolaan keuangan desa. Pengamatan yang dilakukan oleh penulis akan berjalan selama kurun waktu 30 (tiga puluh) hari. Penulis akan melihat dan menganalisis pengelolaan keuangan desa di Kecamatan Sebatik Tengah. Di samping itu, selama pengamatan penulis berlangsung, penulis juga akan melakukan wawancara terstruktur yang bersifat terbuka kepada para informan dengan mengajukan item-item pertanyaan seputar pengelolaan keuangan desa di Kecamatan Sebatik Tengah. Wawancara terstruktur terbuka dilakukan oleh penulis dengan mengajukan item-item pertanyaan dalam pedoman wawancara dengan tidak disertai alternatif jawaban sehingga informan dapat mengembangkan jawaban atas pertanyaan tersebut secara lebih rinci. Adapun penulis mencantumkan item-item pertanyaan mengenai pengelolaan keuangan desa di Kecamatan Sebatik Tengah dengan berdasarkan Teori Analisis sebagaimana tercantum di dalam pedoman wawancara sebagaimana terdapat pada Lampiran.

**3.4.2 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini yang merupakan instrumen utama penelitian adalah penulis sendiri (*human instrument).* Konsep *human instrument* merupakan alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkapkan data kualitatif dengan menggunakan kapasitas dan kapabilitas yang memiliki sensitifitas dan adabilitas yang tinggi untuk dapat menyusuri dan menelusuri fakta-fakta dan menggali informasi berdasarkan kriteria.

Disamping itu, instrumen penelitian yang digunakan oleh penulis untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara kepada para responden dengan daftar pertanyaan yang jawabannya akan dijadikan sebagai petunjuk atas fenomena yang terjadi dan untuk dianalisis. Disamping itu, digunakan juga metode observasi pengumpulan dokumen dan catatan lapangan, sehingga penulis memilih menggunakan penelitian berupa pedoman wawancara, buku dan alat tulis dan kamera untuk mempermudah proses pengumpulan data.

**3.5 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Penentuan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah persepsi yang meragukan dan mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah dan juga sebagi unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Moleong (2014:320) mendefinisikan bahwa:

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar;
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Lebih jauh Moleong (2014:324) menjelaskan kriteria penetapan keabsahan data sebagai berikut:

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Selanjutnya dari kriteria diatas Moleong (2014) menguraikan teknik pemeriksaan keabsahan datanya sebagaimana pada tabel 3.3 berikut:

**Tabel 3.3**

**Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

|  |  |
| --- | --- |
| KRITERIA | TEKNIK PEMERIKSAAN |
| Kredibilitas (derajat kepercayaan) | 1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial 6. Kajian kasus negative 7. Pengecekan anggota |
| Kepastian | 1. Uraian rinci |
| Kebergantungan | 1. Audit kebergantungan |
| Kepastian | 1. Audit kepastian |

Sumber: Moleong (2014:327)

Dari beberapa teknik diatas penulis menggunakan teknik Triangulasi yang didefinisikan Moleong (2014:330) yaitu “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.”

Selanjutnya, Moleong (2014: 332) menyatakan bahwa:

Dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber; metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,

2) mengeceknya dengan berbagai sumber data,

3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Mengacu pada pendapat diatas maka penulis akan menggunakan teknik triangulasi untuk menentukan keabsahan data dengan langkah-langkah yang dikemukakan Moleong diatas.

**3.6 Teknik Analisis Data**

Kothari (2004:122) berpendapat “*The data, after collection, has to be processed and analysed in accordance with the outline laid down for the purpose at the time of developing the research plan*.” Selanjutnya Khotari pun menjelaskan bahwa “*The term analysis refers to the computation of certain measures along with searching for patterns of relationship that exist among data-groups.*” Lebih jauh, Bhattacherjee (2012:113) menjelaskan bahwa:

*Qualitative analysis is the analysis of qualitative data such as text data from interview transcripts. The emphasis in qualitative analysis is “sense making” or understanding a phenomenon, rather than predicting or explaining. A creative and investigative mindset is needed for qualitative analysis, based on an ethically enlightened and participant-in-context attitude, and a set of analytic strategies.*

Mengacu pada pendapat diatas dapat diketahui bahwa analisis kualitatif adalah menganalisis data kualitatif seperti data teks melalui wawancara. Penekanan dalam analisis kualitatif adalah “menciptakan rasa” atau memahami fenomena dari suatu prediksi atau penjelasan. Pola pikir kreatif dan investigasi diperlukan untuk analisis kualitatif, didasarkan pada etika dan sikap peserta dan suatu strategi analisis. Menurut Neuman (2006: 41) adapun teknik analisis data pada penelitian kualitatif sebagai berikut:

*1. Data reduction*

*Data reduction means summarizing and selecting the important pieces of data and information relevant to and supporting to the study’s objectives, and discarding the unnecessaries.*

*2. Data display*

*Research data collected will be presented in the form of brief descriptions, tables, charts, relations between categories, flowcharts, and the like.*

*3. Conclusion drawing*

*Conclusions presented are still provisional, and will change if not found strong evidence and support the next stage of data collection. But if the conclusions put forward in the early stages, supported by evidence of valid and consistent when research back to the field to collect data, the conclusions put forward a credible conclusion.*

Selanjutnya, Cresswell (2009: 276-284) berpendapat bahwa sebagai suatu usaha pecarian pola dalam data, analisis data dalam penelitian kualitatif akan mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

*1. Organize and prepare the data for analysis;*

*2. Read through all the data. Gain a general sense of the information and reflect on the overallmeaning;*

*3. Conduct analysis based on the specific theoretical approach and method (eg. narrative, content, grounded theory, discourse, archival, semiotics and phonemic analysis techniques). This often involves coding or organizing related segments of data into categories;*

*4. Generate a description of the setting or people and identify themes from the coding. Search for theme connections;*

*5. Represent the data within a research report;*

*6. Interpret the larger meaning of the data;*

Mengacu pada teori di atas disimpulkan bahwa tahapan dalam teknik analisis data diawali dengan mempersiapkan data untuk dianalisis, pembacaan keseluruhan data, menganalisis dengan meng-*coding* data, menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema yang akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif, dan yang terakhir adalah menginterpretasi atau memaknai data. Untuk menjawab permasalahan penelitian, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yaitu suatu analisis yang berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, dan makna dari data yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan, tafsiran-tafsiran setelah menggali data dari beberapa orang informan kunci yang ditabulasikan dan dipresentasekan sesuai dengan hasil wawancara mendalam penulis dengan para informan, hasil pengumpulan data tersebut diolah secara manual, direduksi selanjutnya hasil reduksi tersebut dikelompokkan dalam bentuk segmen tertentu *(display data)* dan kemudian disajikan dalam bentuk konten analisis dengan penjelasan-penjelasan, selanjutnya diberi kesimpulan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah, menjelaskan dan terfokus pada representasi tehadap fenomena yang hadir dalam penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengolah dan menganalisis data hasil penelitian, penulis menggunakan langkah-langkah yaitu langkah awal melakukan pengumpulan data dan informasi untuk dipilih dan diseleksi sesuai fokus penelitian. Kemudian data yang telah dipilih tersebut disajikan agar mudah dipahami. Dari penyajian data tersebut, penulis menyusun pemahaman arti dalam bentuk kalimat yang sistematis dan terpadu.

Berikutnya, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah disajikan. Apabila penyajian data tersebut dirasa belum memenuhi data untuk membuat kesimpulan, maka penulis akan melengkapi kembali data yang diperlukan kemudian mereduksinya kembali untuk menjaga validitas, sampai benar- benar ditarik kesimpulan yang kredibel.

Mengenai tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu *check, recheck* dan *cross check* terhadap data yang diperoleh. Triangulasi adalah teknik analisis data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data tersebut. Triangulasi dapat dilakukan dengan sumber data dan peneliti atau pengamat lain. Triangulasi memeriksa makna segala sesuatu yang di luar, menggunakan kasus ekstrem, menyingkirkan hubungan palsu, membuat replika temuan, mencari penjelasan tandingan, memberi bukti yang negatif serta teknik terakhir adalah mendapatkan umpan balik informan. Triangulasi dilakukan melalui penggunaan sumber dan peran lain atau sumber data yang baru, mencari informan lain, mengecek kembali setiap informasi yang diterima dan menginterpertasikan data empirik yang dikaitkan dengan teori yang mendukung dalam penelitian ini.

Teknik analisis *check, recheck,* dan *cross* dari data-data yang di peroleh dari informan diolah seperti dituangkan dalam gambar 3.4 berikut:

**Gambar 3.4**

**Perguliran Informan Teknik Triangulasi**

Peneliti

Informan I, II dan III

Keterangan:

Jalur Wawancara

Jalur Cek silang kebenaran data dan informasi (Triangulasi sumber Data)

Data/Fakta I, II dan III

Data/Fakta VIII dan IX

Informan VIII dan IX

Informan X dan XI

Data/Fakta X dan XI

Informan XII, XIII, XIV dan XV

Data/Fakta IV, V, VI dan VII

Informan IV, V, VI dan VII

Data/Fakta XII, XIII, XIV dan XV

**3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

**3.7.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di tiga desa yang ada di Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara, yang juga sekaligus menjadi tempat penulis melaksanakan magang.

**3.7.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian dan penyusunan skripsi tentang Analisis Pengelolaan Keuangan Desa di Kecamatan Sebatik Tengah akan dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan pada kalender akademik yang ditetapkan oleh Institut Pemerintahan Dalam Negeri, seperti pada tabel 3.5 berikut ini: